



Strategi Metodologis Dalam Mengkaji Perilaku Produsen Islami: Pendekatan Konseptual Dan Praktis

**Ken Ayu Citra¹, Nurwahidin², Mohammad Izdiyan Muttaqin³, Veithzal Rivai Zainal⁴,
Nur Fatwa⁵**

Universitas Indonesia^{1,2,3,5}

Asosiasi Ekonomi, Keuangan, dan Akuntan Islam Indonesia⁴

Email: ken.ayu41@ui.ac.id, nurwahidin@ui.ac.id, moh.izdiyan@ui.ac.id,
veithzal47@gmail.com, nurfatwa@ui.ac.id

Abstrak:

Masalah keberlanjutan dan etika dalam kegiatan produksi menjadi salah satu fokus utama dalam ekonomi global saat ini. Seiring dengan kemajuan teknologi dan liberalisasi pasar, banyak kasus pelanggaran etika, eksploitasi tenaga kerja, serta kerusakan lingkungan yang dilakukan oleh pelaku usaha, yang telah menarik perhatian dan menimbulkan kekhawatiran di berbagai sektor. Penelitian ini bertujuan untuk mengelaborasi pendekatan strategis dalam mengkaji perilaku produsen dalam perspektif ekonomi Islam tanpa menguraikan metode penelitian secara teknis. Fokus utama terletak pada bagaimana penelitian ini dirancang agar mampu menggambarkan dinamika nilai-nilai Islam yang mewarnai aktivitas produksi dan memberikan kontribusi terhadap pengembangan kerangka ekonomi beretika. Dengan pendekatan deskriptif, artikel ini memaparkan ruang lingkup, cakupan wilayah, dimensi kajian, dan strategi analisis yang digunakan untuk menghasilkan pemahaman holistik dan bermakna mengenai perilaku produsen Islami. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi metodologis yang dirumuskan berhasil memetakan orientasi maslahat dalam perilaku produsen. Selain itu, ditemukan adanya konsistensi antara nilai spiritual dan kebijakan produksi yang diterapkan. Strategi ini membuka peluang baru bagi riset ekonomi syariah untuk tidak hanya mengukur perilaku secara statistik, tetapi juga menangkap makna di balik tindakan ekonomi.

Kata Kunci: Produsen Islami, Strategi Penelitian, Ekonomi Syariah, Nilai Islam, Maslahat

Abstract:

The issues of sustainability and ethics in production activities have become major concerns in the current global economy. Amid technological advancements and market liberalization, numerous cases of ethical violations, labor exploitation, and environmental destruction by business actors have drawn attention and raised serious concerns across various sectors. This research aims to elaborate a strategic approach in examining the behavior of producers in the perspective of Islamic economics without describing the research method technically. The main focus lies in how this research is designed to be able to describe the dynamics of Islamic values that color production activities and contribute to the development of ethical economic frameworks. With a descriptive approach, this article describes the scope, scope of the region, dimensions of the study, and the analytical strategies used to produce a holistic and meaningful understanding of the behavior of Islamic producers. The results of this study show that the methodological strategy formulated has succeeded in mapping the orientation of benefits in producer behavior. In addition, it was found that there was consistency between spiritual values and the production policies implemented. This strategy opens up new opportunities for Islamic economic research to not only measure behavior statistically, but also capture the meaning behind economic actions.

Keywords: Islamic Producer, Research Strategy, Sharia Economics, Islamic Values, Maslahat

PENDAHULUAN

Isu tentang keberlanjutan dan etika dalam aktivitas produksi menjadi salah satu perhatian utama dalam konteks ekonomi global saat ini (Ghufron, 2015; Noor, 2020; Poernomo et al., 2021; Rachmiarti Kusumah, 2020). Di tengah kemajuan teknologi dan liberalisasi pasar,

berbagai kasus pelanggaran etika, eksploitasi tenaga kerja, serta kerusakan lingkungan yang dilakukan oleh pelaku usaha menjadi sorotan yang memunculkan keprihatinan serius dari berbagai kalangan (UNEP, 2022). Di sisi lain, sistem ekonomi yang terlalu fokus pada profitabilitas jangka pendek kerap mengabaikan kesejahteraan sosial dan nilai-nilai kemanusiaan, sehingga diperlukan kerangka alternatif yang mampu menyelaraskan antara keuntungan dan tanggung jawab moral. Berbagai faktor turut mendorong timbulnya persoalan ini, seperti lemahnya regulasi negara terhadap praktik produksi, dominasi paradigma kapitalistik dalam pengambilan keputusan ekonomi, serta kurangnya kesadaran produsen terhadap dampak jangka panjang dari aktivitas yang mereka lakukan. Selain itu, sistem pendidikan dan struktur pasar yang tidak berpihak pada prinsip keadilan turut memperparah ketimpangan sosial dan ekologi (Aprilia, 2022; Raditya & Noh, 2022). Dalam banyak kasus, produsen hanya berorientasi pada efisiensi dan produktivitas tanpa mempertimbangkan aspek keberlanjutan dan spiritualitas.

Dampak dari faktor-faktor tersebut cukup signifikan. Di tingkat makro, praktik produksi yang tidak etis menyebabkan krisis lingkungan, degradasi sosial, dan kerentanan ekonomi masyarakat kecil. Sementara di tingkat mikro, muncul ketidakpercayaan masyarakat terhadap produk yang dihasilkan, serta terjadinya alienasi antara pelaku produksi dan nilai-nilai luhur yang seharusnya mereka junjung. Realitas ini menegaskan perlunya pendekatan baru dalam memahami perilaku produsen yang tidak hanya mengedepankan aspek rasional ekonomi, tetapi juga dimensi spiritual dan etika (Hananto & Septiani, 2020; Restiasanti & Ningsih, 2021; Utomo & Kuntjara, 2022; Yutika et al., 2019). Dalam konteks ini, perilaku produsen Islami menjadi variabel yang sangat relevan untuk dikaji. Produsen dalam Islam diposisikan bukan hanya sebagai aktor ekonomi, tetapi juga sebagai pelaksana nilai-nilai syariah dalam kehidupan sehari-hari. Prinsip-prinsip seperti kejujuran, keadilan, keberkahan, dan tanggung jawab sosial menjadi fondasi utama dalam setiap keputusan produksi. Produsen muslim diharapkan tidak hanya menghasilkan barang dan jasa yang halal dan thayyib, tetapi juga memastikan bahwa seluruh proses produksi bebas dari unsur eksploitasi, ketidakadilan, dan kerusakan lingkungan (Aini, 2020; Nadila et al., 2023a, 2023b; Tila et al., 2020; Zannah, 2020).

Pada penelitian ini upaya untuk merumuskan strategi metodologis yang mampu menangkap dimensi spiritual dan etis dalam perilaku produsen, tanpa terjebak pada generalisasi kuantitatif yang seringkali tidak mampu menjelaskan realitas yang kompleks. Penelitian ini tidak sekadar mendeskripsikan perilaku produsen secara statistik, melainkan membangun kerangka pemahaman berbasis maqashid syariah dan etika Islam yang holistik.

Sesuai dalil dari al Qur'an yang mendukung pandangan ini Surat Al Qasas (28:77);
وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ
اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

"Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) dunia, dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan."

Selain itu, penelitian ini juga mencoba menghadirkan pendekatan yang kontekstual, yaitu dengan melihat bagaimana nilai-nilai Islam diterapkan dalam praktik produksi oleh pelaku usaha muslim kontemporer. Dalam hal ini, pendekatan konseptual dan praktis menjadi penting untuk memahami perilaku produsen Islami, tidak hanya dari aspek normatif agama, tetapi juga dalam konteks sosial, ekonomi, dan budaya tempat mereka beroperasi.

Kawasan Timur Tengah, dengan kekayaan sejarah, budaya, dan geopolitiknya, memberikan konteks yang sangat relevan dalam studi ini. Sebagai tempat kelahiran Islam dan pusat penyebaran awalnya, wilayah ini tidak hanya menyimpan nilai-nilai teologis yang membentuk prinsip-prinsip ekonomi Islam, tetapi juga menjadi medan nyata tempat nilai-nilai

tersebut diimplementasikan dalam praktik ekonomi sehari-hari. Timur Tengah berada di persimpangan tiga benua Asia, Afrika, dan Eropa dan telah menjadi pusat peradaban dan perdagangan global selama berabad-abad (Shaban, 2022).

Secara politis dan historis, Timur Tengah seringkali didefinisikan sebagai kawasan yang mencakup 22 negara anggota Liga Arab, ditambah tiga negara non-Arab yang memiliki kedekatan geografis dan sejarah penting dalam dinamika kawasan, yaitu Iran, Israel, dan Turki (Saxena, 2019). Liga Arab sendiri merupakan organisasi antarpemerintah yang bertujuan untuk mengoordinasikan kerja sama regional antarnegara anggotanya, khususnya dalam bidang politik, ekonomi, dan budaya. Namun, penting untuk dicatat bahwa definisi kawasan Timur Tengah tidak sepenuhnya seragam. Beberapa penulis dan pengamat politik internasional mengecualikan negara-negara seperti Komoro, Djibouti, dan Mauritania dari kategori “Timur Tengah”, meskipun mereka merupakan anggota resmi Liga Arab, karena letak geografis mereka yang lebih dekat dengan kawasan Afrika Sub-Sahara dan kurangnya keterlibatan langsung dalam dinamika geopolitik Timur Tengah kontemporer (“Politics & Society in the Contemporary Middle East,” 2011).

Untuk memahami kompleksitas kawasan ini, negara-negara anggota Liga Arab dapat dikelompokkan dalam klasifikasi negara-negara di Timur Tengah. Negara-negara kurang berkembang seperti Komoro, Djibouti, dan Yaman menghadapi tantangan ekonomi, termasuk rendahnya pendapatan per kapita. Sebaliknya, negara-negara Teluk seperti Bahrain, Qatar, dan Arab Saudi kaya akan sumber daya minyak dan gas, yang memengaruhi aktivitas produksi mereka. Negara-negara Mashriq, termasuk Mesir dan Irak, memiliki sejarah panjang dan dinamika politik yang kompleks, sementara negara-negara Maghrib seperti Aljazair dan Tunisia dikenal dengan warisan budaya yang beragam. Kehidupan ekonomi di kawasan ini dipengaruhi oleh keragaman geografis dan demografis, sehingga studi tentang perilaku produsen Islami tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan politik yang ada.

Urgensi penelitian ini semakin meningkat seiring kebutuhan untuk membangun sistem ekonomi yang lebih etis dan berkelanjutan, di mana model perilaku produsen Islami menawarkan alternatif yang seimbang antara aspek material dan spiritual. Penelitian ini bertujuan merumuskan strategi untuk mengkaji perilaku produsen Islami secara konseptual dan praktis, serta memberi manfaat akademik dan praktis bagi peneliti, pelaku usaha, dan pembuat kebijakan dalam membangun sistem produksi yang adil dan berkah.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan, menjelaskan, dan menganalisis konsep perilaku produsen dalam Islam berdasarkan prinsip-prinsip syariah. Penelitian ini tidak menguji hipotesis numerik, tetapi berfokus pada pemahaman makna perilaku masyarakat secara mendalam dalam konteks nilai-nilai Islam. Dengan pendekatan normatif-teologis dan konseptual, penelitian ini mengkaji perilaku produsen berdasarkan sumber-sumber ajaran Islam seperti Al-Qur'an, Hadis, dan pemikiran ulama, termasuk tokoh-tokoh seperti Veithzal Rivai, Yusuf Qardhawi, dan Abdul Mannan, serta konsep maqashid syariah dan nilai maslahah. Sumber data terdiri dari data primer, yaitu literatur utama Islam seperti Al-Qur'an dan Hadis yang relevan dengan prinsip ekonomi dan produksi, serta data sekunder yang mencakup buku-buku, jurnal, artikel ilmiah, dan dokumen yang membahas ekonomi Islam, perilaku produsen Islami, maqashid syariah, dan prinsip produksi dalam Islam. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka untuk mengkaji dan menganalisis berbagai sumber sastra tentang perilaku produsen dalam Islam, baik dari kitab klasik maupun sastra kontemporer, serta dokumentasi, yang mengumpulkan data dari dokumen resmi seperti fatwa DSN-MUI, buku teks ekonomi Islam, dan hasil penelitian terdahulu. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis konten untuk mengidentifikasi dan mengkategorikan prinsip-prinsip produksi dalam Islam serta menafsirkannya dalam konteks perilaku produsen Islami, analisis tematik untuk menyusun tema-tema besar seperti tauhid, maslahah, etika produksi, anti riba, maqashid

syariah, dan lainnya, serta deskriptif-kritis untuk mendeskripsikan temuan dari literatur yang dikaji dan memberikan kritik terhadap praktik produksi konvensional berdasarkan sudut pandang Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Topografi Timur Tengah

Strategi metodologis dalam mengkaji perilaku produsen Islami sangat berkaitan dengan negara-negara di kawasan Timur Tengah karena wilayah ini merupakan pusat lahirnya Islam dan menjadi basis historis serta kultural utama dalam penerapan nilai-nilai Islam, termasuk dalam aktivitas ekonomi. Negara-negara seperti Arab Saudi, Mesir, dan Iran, misalnya, tidak hanya memiliki tradisi panjang dalam pemikiran ekonomi Islam, tetapi juga menjadi lokasi penting bagi studi empiris mengenai praktik produksi yang berbasis syariah. Pendekatan metodologis yang digunakan untuk memahami perilaku produsen Islami di wilayah ini harus mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan religius yang khas, serta pengaruh struktur geopolitik dan dinamika ekonomi lokal yang sangat kompleks, sehingga dapat menghasilkan analisis yang kontekstual, valid, dan aplikatif (Muttaqin, 2025).

Kawasan Timur Tengah merupakan kawasan yang memiliki topografi yang sangat beragam, meliputi berbagai ekosistem mulai dari gurun pasir yang tandus (Al-Dousari et al., 2019) hingga pegunungan yang menjulang tinggi. Karakteristik topografi tersebut berdampak signifikan terhadap iklim, ketersediaan sumber daya alam, dan pembangunan infrastruktur di kawasan tersebut.

Salah satu ciri topografi Timur Tengah yang paling mencolok adalah keberadaan gurun pasir yang luas. Gurun seperti Rub' al Khali dan Sahara memiliki iklim yang sangat kering dan suhu yang tinggi (Dodanghen et al., 2012), yang membatasi potensi pertanian dan pemukiman manusia. Kondisi ini telah membentuk cara hidup masyarakat di wilayah tersebut, dengan ketergantungan mereka pada sumber daya air yang terbatas. Beberapa bagian Timur Tengah, seperti Yordania, memiliki akses terbatas terhadap air bersih, serta lahan pertanian yang terbatas. Kondisi ini juga dialami oleh banyak negara lain di Timur Tengah. Meskipun ada juga daerah yang memiliki tanah yang cukup subur seperti di Iran, Irak, dan sebagian Mesir (Abd-Elgawad, 2020; Beititou et al., 2022).

Selain gurun, kawasan ini juga memiliki berbagai pegunungan, seperti Pegunungan Zagros (Mofidi & Zarrin, 2022) dan Pegunungan Atlas (Kandoussi et al., 2021). Pegunungan ini tidak hanya memberikan variasi iklim dan suhu, tetapi juga memiliki potensi sumber daya alam seperti mineral dan air yang penting bagi pertanian dan masyarakat setempat. Topografi Timur Tengah memengaruhi iklim dan pola cuaca di wilayah tersebut. Pegunungan sering kali menjadi penghalang alami yang menyebabkan fenomena seperti pembentukan awan, hujan lebat di satu sisi, dan kekeringan di sisi lain. Hal ini menciptakan variasi iklim yang mencolok antara wilayah yang berdekatan, yang pada gilirannya memengaruhi pertanian, irigasi, dan strategi bertahan hidup masyarakat. Pesatnya pembangunan wilayah tersebut juga mendorong perubahan iklim di wilayah Timur Tengah. Polusi udara meningkat, dan penggunaan lahan berubah dengan cepat. Pengamat menemukan bahwa ada fenomena perubahan iklim yang signifikan di Timur Tengah. Ada peningkatan suhu, ada juga ancaman kekeringan, suhu panas yang berlebihan, dan banjir bandang di beberapa wilayah (Zittis et al., 2022).

Perilaku Produsen dalam Islam

Perilaku produsen adalah segala tindakan yang dilakukan oleh produsen (individu atau perusahaan) dalam menghasilkan barang dan jasa guna memenuhi kebutuhan masyarakat. Dalam Islam, perilaku produsen tidak hanya berorientasi pada keuntungan duniawi, tetapi juga harus berlandaskan etika, keadilan, dan keberkahan. Menurut Prof. Veithzal Rivai, perilaku produsen dalam Islam didasarkan pada prinsip ekonomi Islam yang berlandaskan nilai-nilai tauhid, keadilan, keseimbangan, dan kesejahteraan bersama. Dalam bukunya yang banyak

membahas manajemen dan ekonomi Islam, beliau menekankan bahwa produsen dalam Islam tidak hanya mengejar keuntungan semata, tetapi juga harus memperhatikan moralitas, etika, dan kesejahteraan masyarakat. Produsen dalam ekonomi islam harus menjalankan bisnis dengan nilai-nilai spiritual, etika dan keadilan sosial. Tidak hanya mencari keuntungan, tapi juga memastikan bahwa aktifitas bisnisnya memberikan manfaat bagi umat, menjaga keseimbangan ekonomi, dan mendukung keberlanjutan lingkungan.

Produksi, distribusi dan konsumsi merupakan satu rangkaian kegiatan ekonomi yang tidak bisa dipisahkan. Produksi merupakan pangkal dari kegiatan tersebut. Tidak akan ada distribusi tanpa adanya produksi. Dari sisi pandang konvensional, biasanya produksi dilihat dari tiga hal, yaitu: apa yang diproduksi, bagaimana memproduksinya dan untuk siapa barang/jasa diproduksi.

Dalam ekonomi konvensional ada 4 faktor produksi utama yaitu :

- 1) Sumber Daya Alam (Land); Meliputi tanah, air, mineral, hutan, dan segala kekayaan alam yang dapat digunakan dalam proses produksi.
- 2) Tenaga Kerja (Labor); Faktor produksi yang berasal dari manusia, baik tenaga fisik maupun intelektual, yang digunakan dalam proses produksi.
- 3) Modal (Capital); Berupa aset atau barang yang digunakan untuk menghasilkan barang atau jasa, seperti mesin, peralatan, gedung, dan uang investasi.
- 4) Kewirausahaan (Entrepreneurship); Kemampuan individu atau kelompok dalam mengorganisasi faktor-faktor produksi lainnya, mengambil risiko, dan menciptakan inovasi dalam bisnis. Dalam sistem ekonomi konvensional, tenaga kerja dianggap sebagai komponen penting dalam proses produksi karena menentukan efisiensi, produktivitas, dan kualitas hasil produksi.

Dalam literatur konvensional, teori produksi ditujukan untuk memberikan pemahaman tentang perilaku perusahaan dalam membeli dan menggunakan masukan untuk produksi dan menjual keluaran atau produk. Islam tidak sepenuhnya menentang motif ekonomi seseorang melakukan proses produksi, yaitu untuk mencapai keuntungan. Karena dalam Islam tidak hanya sederhana itu, karena Islam menjelaskan nilai-nilai moral di samping utilitas. Islam mengajarkan bahwa sebaik-baiknya orang adalah orang yang banyak manfaatnya bagi orang lain. Dengan demikian, bekerja dan berusaha itu menempati posisi dan peranan yang sangat penting dalam Islam. Bisa dibayangkan apa yang akan terjadi bila seseorang tidak bekerja, berusaha dan memproduksi, maka akan sulit untuk memberi manfaat kepada orang lain. Dalam banyak ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi, bekerja dan memproduksi dipandang sebagai bentuk ibadah dan kontribusi sosial. Seseorang yang tidak bekerja, tidak berusaha, dan tidak memproduksi akan kesulitan untuk memberi manfaat kepada orang lain, baik secara ekonomi maupun sosial. Hal ini bertentangan dengan semangat Islam yang menekankan pentingnya kebermanfaatan bagi sesama manusia.

Nilai-nilai ini menjadi sangat kontekstual jika dikaitkan dengan kondisi geografis dan dinamika sosial-ekonomi kawasan Timur Tengah. Kawasan ini, yang terletak di persimpangan tiga benua Asia, Afrika, dan Eropa memiliki lokasi geografis yang strategis dan telah memainkan peran penting dalam membentuk sejarah, perdagangan, migrasi, dan interaksi budaya global (Icdudya & Sert, 2011). Letaknya yang unik menjadikannya jalur utama perdagangan dunia sejak zaman kuno (GI & K., 2021), sehingga menumbuhkan budaya kewirausahaan, perdagangan, dan mobilitas sosial yang tinggi di antara penduduknya.

Sejak dahulu, masyarakat di wilayah ini telah terbiasa terlibat dalam kegiatan produksi dan distribusi, terutama melalui aktivitas perdagangan lintas kawasan. Dari jalur Sutra dan rute perdagangan laut di Laut Merah hingga jaringan karavan di gurun pasir, kawasan ini telah menjadi pusat pertukaran barang, budaya, dan pengetahuan. Aktivitas ekonomi ini tidak hanya mendorong pertumbuhan material, tetapi juga memperkuat penerapan nilai-nilai Islam

dalam kehidupan nyata di mana prinsip seperti kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab dalam muamalah diwujudkan dalam praktik berdagang dan berusaha.

Posisi strategis Timur Tengah juga menjadikannya sebagai pusat migrasi manusia sepanjang sejarah. Pergerakan bangsa-bangsa dari Asia, Afrika, dan Eropa yang melintasi wilayah ini membawa serta budaya, bahasa, agama, dan tradisi yang memperkaya identitas sosial masyarakat (Almarri et al., 2021). Ras campuran dan keberagaman etnis merupakan cerminan dari dinamika migrasi ini. Dalam konteks ini, nilai kerja keras dan etos produksi menjadi elemen penting dalam menjaga kohesi sosial dan memenuhi kebutuhan masyarakat multikultural.

Selain itu, Timur Tengah juga merupakan tempat lahirnya tiga agama monoteistik besar Islam, Kristen, dan Yahudi yang turut membentuk kerangka nilai dan pandangan hidup masyarakat di kawasan tersebut (Böttigheimer & Widenka, 2023). Pertemuan berbagai tradisi keagamaan ini memperkuat posisi kerja dan usaha sebagai bagian dari tanggung jawab spiritual dan sosial individu.

Namun, lokasi strategis ini tidak hanya membawa kemakmuran, tetapi juga konflik. Sepanjang sejarah, Timur Tengah telah menjadi wilayah perebutan kekuasaan oleh berbagai imperium seperti Kekaisaran Romawi, Mesir Kuno, Persia, hingga Turki Usmani (Edward Gibbon, 1997; Potts, 2020; Mutaqin et al., 2021). Konflik ini sering kali berkaitan dengan penguasaan jalur perdagangan dan sumber daya strategis, yang secara langsung memengaruhi kestabilan ekonomi dan pola produksi masyarakat setempat.

Setelah runtuhnya Kekaisaran Ottoman, pembentukan negara-negara modern di Timur Tengah juga sangat dipengaruhi oleh pembagian wilayah berdasarkan batas geografis dan etnis yang ditentukan oleh kekuatan kolonial (Makdisi, 2019). Dampaknya masih terasa hingga kini dalam bentuk instabilitas politik dan fragmentasi identitas, yang tentu mempengaruhi dinamika dunia usaha dan perilaku produsen di kawasan ini.

Secara keseluruhan, posisi geografis Timur Tengah sebagai titik temu tiga benua telah menjadikannya sebagai pusat pertumbuhan ekonomi, interaksi budaya, dan spiritualitas global. Dalam kerangka ini, nilai-nilai Islam tentang pentingnya bekerja, berproduksi, dan memberi manfaat menjadi sangat relevan dan kontekstual. Islam hadir bukan dalam ruang hampa, tetapi di tengah realitas sosial yang kompleks, di mana kerja dan usaha menjadi bagian integral dari keberlanjutan peradaban.

Dalam Islam, memproduksi barang atau jasa tidak selalu untuk dikonsumsi sendiri atau dijual ke pasar, karena dua motivasi ini masih belum cukup. Islam menekankan bahwa setiap kegiatan produksi harus mewujudkan fungsi sosial. Al-Quran dan Hadits memberikan arahan mengenai prinsip-prinsip produksi yaitu:

- a. Tugas manusia sebagai khalifah di bumi harus memakmurkan bumi dengan ilmu dan amalannya. Surah Hud: 11:61

“هُوَ أَنشَأَكُم مِّنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا

“Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya.”

- b. Islam selalu mendorong kemajuan dibidang produksi. menurut Yusuf Qardhawi, Islam membuka lebar penggunaan metode ilmiah yang didasarkan pada penelitian, eksperimen dan perhitungan.

Rasulullah bersabda: "Tidaklah seseorang makan makanan yang lebih baik daripada hasil kerja tangannya sendiri. Sesungguhnya Nabi Dawud AS makan dari hasil kerja tangannya sendiri." (HR. Bukhari No. 2072)

Makna: Islam mengajarkan bahwa bekerja dan berproduksi dengan usaha sendiri adalah hal yang mulia. Produksi dalam Islam tidak hanya untuk kepentingan pribadi tetapi juga untuk kemaslahatan masyarakat.

- c. Teknik berproduksi diserahkan kepada keahlian manusia karena rasulullah pernah bersabda bahwa “kalian lebih mengetahui urusan dunia kalian”.

Hadist shahih HR Muslim 2363

نَنْتُمْ أَعْلَمُ بِأُمُورِ دُنْيَاكُمْ

Rasulullah bersabda: "Kalian lebih mengetahui urusan dunia kalian."

- d. Dalam bereksperimen dan berinovasi pada prinsipnya Islam menyukai kemudahan, menjauhi mudharat dan memaksimalkan manfaat.

Surah Al-Baqarah (2:185)

الْعُسْرَ بِكُمْ يُرِيدُ وَلَا الْيُسْرَ بِكُمْ اللَّهُ رِيدُ

"Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesulitan bagimu."

- e. Islam selalu mendorong kemajuan dibidang produksi. menurut Yusuf Qardhawi, Islam membuka lebar penggunaan metode ilmiah yang didasarkan pada penelitian, eksperimen dan perhitungan.
- f. Teknik berproduksi diserahkan kepada keahlian manusia karena rasulullah pernah bersabda bahwa "kalian lebih mengetahui urusan dunia kalian".
- g. Dalam bereksperimen dan berinovasi pada prinsipnya Islam menyukai kemudahan, menjauhi mudharat dan memaksimalkan manfaat.

Adapun kaidah-kaidah dalam memproduksi adalah:

- a) Memproduksi barang dan jasa yang halal pada setiap tahapan produksi.
- b) Mencegah kerusakan di muka bumi.
- c) Produksi dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan individu dan masyarakat serta mencapai kemakmuran.
- d) Produksi dalam Islam tidak dapat dipisahkan dari tujuan kemandirian umat.
- e) Meningkatkan kualitas sumberdaya manusia baik kualitas spiritual maupun mental dan fisik.

Dalam Islam menurut Muhammad Abdul Mannan, perilaku produksi tidak hanya menyandarkan pada kondisi permintaan pasar, melainkan juga berdasarkan pertimbangan kemashlahatan umat.

Produksi dalam bisnis retail adalah kemampuan menyediakan produk yang diperoleh dari pemasok (bukan proses pabrikasi). Produksi

dalam Islam merupakan ibadah, sebagai seorang muslim produksi sama artinya dengan mengaktualisasikan keberadaan hidayah allah yang telah diberikan kepada manusia. Hidayah bagi seorang muslim berfungsi untuk mengatur bagaimana ia mengelola produksi untuk sebuah kebaikan dan apapun yang allah berikan kepada manusia merupakan sarana yang menyadarkan fungsinya sebagai seorang *khalifah*.

Dalam hal produksi pengusaha muslim harus menghindari praktik yang mengandung unsur, antara lain :

- a) rijsun = haram, kotor, keji dan najis
- b) riba, praktik mendapatkan keuntungan tambahan secara tidak sah yang dilarang oleh syariat Islam
- c) pasar gelap adalah tempat jual beli yang ilegal dan haram dalam Islam.
- d) spekulasi adalah tindakan yang dilarang karena mengandung unsur ketidakpastian dan perjudian disebut juga maysir termasuk perbuatan syaitan

Pengusaha muslim harus memperhatikan larangan Allah tersebut agar tidak melanggar hukum dan syariatnya dan yang lebih penting lagi adalah agar bisnis yang kita lakukan mendapatkan berkah dan ridha dari Allah SWT.

Produksi adalah sebuah proses yang telah terlahir dimuka bumi ini semenjak manusia menghuni planet ini. Sesungguhnya produksi lahir dan tumbuh dari menyatunya manusia dengan alam. Faktor utama yang dominan dalam produksi adalah kualitas dan kuantitas manusia, sistem atau prasarana yang kemudian kita sebut sebagai teknologi dan modal (segala sesuatu dari hasil kerja yang disimpan).

Hubungan antara produksi dengan perkembangan pendapatan dan meningkatkan taraf hidup yang mempengaruhi kemuliaan hidup dan kehidupan yang sejahtera bagi individu dan masyarakat. Sehingga dapat dikatakan bahwa produksi adalah suatu proses atau siklus kegiatan- kegiatan ekonomi untuk menghasilkan barang atau jasa tertentu dengan memanfaatkan faktor-faktor produksi dalam waktu tertentu.

Pada sisi yang sama dinyatakan kegiatan produksi dalam ilmu ekonomi diartikan sebagai kegiatan yang menciptakan manfaat baik dimasa kini maupun masa yang akan datang. Dalam Islam, produksi dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk memperbaiki kondisi fisik material dan moralitas sebagai sarana untuk mencapai tujuan hidup sesuai syariat Islam, kebahagiaan dunia dan akhirat.

Abdul Aziz menekankan pentingnya motif altruisme dan penekanan akan masalah dalam kegiatan produksi. Altruisme adalah sikap atau tindakan yang mengutamakan kepentingan orang lain tanpa mengharapkan imbalan. Altruisme merupakan kebalikan dari sifat egois yang mementingkan diri sendiri. Perusahaan tidak hanya mementingkan keuntungan pribadi dan perusahaan namun juga memberikan kemaslahatan bagi masyarakat dengan tidak mengabaikan lingkungan sosialnya. Kegiatan produksi pada hakikatnya adalah ibadah. Sehingga tujuan dan prinsipnya harus dalam kerangka ibadah.

Pencapaian ekonomi sebagai bagian dari ibadah individu. Produksi barang-barang kebutuhan dasar secara khusus dipandang sebagai kewajiban sosial. Jika sekelompok orang sudah berkecimpung dalam memproduksi barang-barang tersebut dalam jumlah yang sudah mencukupi kebutuhan masyarakat, maka kewajiban keseluruhan masyarakat sudah terpenuhi. Tanggungjawab manusia sebagai khalifah adalah mengelola resources yang telah disediakan oleh Allah secara efisien dan optimal agar kesejahteraan dan keadilan dapat ditegakkan.

Nilai universal lain dalam ekonomi Islam tentang produksi adalah adanya permintaan untuk mencari sumber-sumber yang halal dan baik bagi produksi dan memproduksi dan memanfaatkan output produksi pada jalan kebaikan dan tidak menzalimi pihak lain.

Produksi dalam istilah konvensional adalah mengubah sumber- sumber dasar ke dalam barang jadi, atau proses di mana input diolah menjadi output. Produksi merupakan kegiatan menciptakan kekayaan dengan pemanfaatan sumber alam oleh manusia. Produksi adalah menambah kegunaan (nilai guna) suatu barang. Muhammad Abdul Mannan melihat produksi sebagai penciptaan guna (*utility*), dengan demikian meningkatkan kesejahteraan ekonomi. Maka barang dan jasa yang diproduksi itu haruslah hanya yang dibolehkan dan menguntungkan (yakni halal dan baik) menurut Islam. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa kegiatan produksi dalam perspektif ekonomi Islam adalah terkait dengan manusia dan eksistensinya dalam aktivitas ekonomi.

Pemahaman produksi dalam Islam memiliki arti bentuk usaha keras dalam pengembangan faktor-faktor sumber yang diperbolehkan secara syariah dan melipat gandakan pendapatan dengan tujuan kesejahteraan, menopang eksistensi, serta meninggikan derajat manusia. Pemahaman ini juga terkait dengan efisiensi dalam produksi Islam lebih dikaitkan dengan penggunaan prinsip produksi yang dibenarkan syariah. Dengan kata lain, efisiensi produksi terjadi jika menggunakan prinsip- prinsip produksi sesuai syariah Islam.

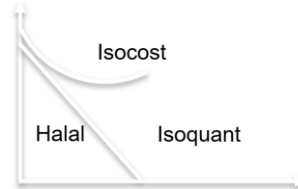
Berproduksi dalam Islam merupakan ibadah, sebagai seorang muslim , berproduksi sama artinya dengan mengaktualisasikan keberadaan hidayah Allah yang telah diberikan kepada manusia. Hidayah Allah bagi seorang muslim berguna untuk mengatur bagaimana ia mengelola produksi untuk sebuah kebaikan dan apa pun yang Allah berikan kepada manusia merupakan sarana yang menyadarkan fungsinya sebagai khalifah. Dalam hal produksi pengusaha muslim harus menghindarkan praktik yang mengandung unsur *rijsun* = haram, riba, pasar gelap, dan spekulasi = perbuatan setan. Agar bisnis itu tidak melanggar hukum Allah, dan jauh lebih penting adalah agar bisnis itu memperoleh berkah dan ridha Allah SWT.

Produksi dilakukan untuk mencapai kemaslahatan. Kemaslahatan dunia dikategorikan menjadi dua, baik yang pencapaiannya dengan cara menarik kemanfaatan atau dengan cara menolak kemudharatan, yaitu :

- 1) kemaslahatan *daruriyyah* (inti/pokok); sangat mendasar dan tidak bisa ditingkatkan. Contohnya melaksanakan sholat, zakat, puasa.
- 2) Kemaslahatan *maqashid syar'iyah* yang berada dalam urutan paling atas atau tujuan syariat islam yang tertinggi. Contohnya perlindungan hak asasi manusia sesuai prinsip Islam. Keharusan adanya keadilan dalam pemerintahan dan ekonomi dan perlindungan terhadap hak asasi manusia sesuai prinsip Islam
- 3) kemaslahatan *ghair daruriyyah* (bukan kemaslahatan pokok); namun kemaslahatan ini tergolong penting dan tidak bisa dipisahkan. Contohnya kemudahan dalam transaksi ekonomi seperti sistem perbankan syariah dan inovasi teknologi seperti aplikasi diital untuk belajar al Qur'an.

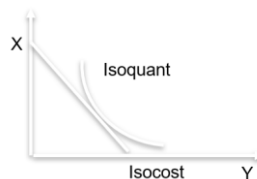
Selain itu, pelaku ekonomi, baik konsumen maupun produsen, diasumsikan memiliki pola pikir yang sejalan. Dalam konteks ini, terdapat beberapa aksioma perilaku produsen Islami yang menjadi landasan rasionalitas mereka, serupa dengan aksioma yang dimiliki oleh konsumen Islami. Berikut ini adalah beberapa di antaranya:

1. Pemilihan Faktor Produksi yang Halal
2. Dari sudut pandang produsen Islami, sangat penting untuk memastikan bahwa faktor produksi yang digunakan dalam proses produksi adalah halal. Produsen Islami cenderung menghindari penggunaan faktor produksi yang haram, seperti modal yang diperoleh dari bank konvensional yang mengandung riba. Oleh karena itu, seorang produsen Islami akan selalu mengutamakan pilihan faktor produksi yang halal. Hal ini tercermin dalam hubungan antara kurva isocost dan isoquant, seperti yang ditunjukkan pada Gambar berikut



Gambar 1. kurva isocost dan isoquant

3. Mengikuti Urutan Prioritas (Dharuriyyat, Hajiyyat, dan Tahsiniyyat) Sesuai dengan prinsip produksi Islami yang telah dibahas sebelumnya, produsen harus menetapkan urutan prioritas barang yang akan diproduksi. Produsen dianggap rasional ketika mereka memprioritaskan produksi barang yang termasuk dalam kategori dharuriyyat dibandingkan dengan kebutuhan lainnya. Sebagai contoh, Produsen A lebih memilih untuk memproduksi beras daripada mi instan, karena beras merupakan kebutuhan pokok yang tergolong dalam kategori dharuriyyat dan juga lebih menyehatkan dibandingkan dengan mi instan. Kondisi ini dapat dilihat pada gambar dibawah yang Dimana beras adalah barang X dan mi instant adalah barang Y



Gambar 1. kurva isocost dan isoquant

4. Berorientasi pada masalah: Seorang produsen akan dianggap rasional jika memiliki orientasi pada masalah, yaitu orientasi yang tidak hanya mementingkan kesejahteraannya

sendiri, tetapi juga kesejahteraan orang lain. Orientasi maslahat ini akan menuntun manusia pada *falah*. Produsen akan berupaya untuk memperhatikan penjagaan terhadap lima unsur dalam *maqashid syariah*, yaitu agama (*din*), jiwa (*nafs*), akal (*'aql*), keturunan (*nasl*), dan harta (*maal*) dalam melakukan kegiatan produksi sehingga tercapai maslahat. Adapun implikasinya adalah produsen akan berupaya untuk menggunakan faktor produksi yang halal dan memproduksi barang-barang yang menghasilkan keuntungan terbesar dan dibutuhkan oleh masyarakat umum. Sebagai contoh, produsen A menghadapi pilihan untuk memproduksi beras atau mi instan. Jika dilihat dari sisi besarnya keuntungan, produksi mi instan lebih menguntungkan secara materiil bagi produsen, tetapi karena orientasi produsen adalah maslahat, maka produsen akan memprioritaskan untuk memproduksi beras terlebih dahulu yang lebih dibutuhkan oleh masyarakat.

5. Keuntungan yang lebih tinggi merepresentasikan maslahat yang lebih tinggi: Ketika seorang produsen memiliki keuntungan yang lebih besar, maka ia memiliki kemampuan untuk bisa memproduksi lebih banyak menggunakan faktor produksi yang halal. Semakin banyak penggunaan faktor produksi yang halal, maslahat yang dihasilkan akan lebih tinggi. Kemaslahatan inti/pokok yang disepakati dalam semua syariat tercakup dalam lima hal, antara lain:

- a. Menjaga agama (*Hifz al-Din*)
- b. Menjaga jiwa (*Hifz al-Nafs*)
- c. Menjaga akal (*Hifz al-'Aql*)
- d. Menjaga harta (*Hifz al-Mal*)
- e. Menjaga keturunan (*Hifz al-Nasl*)

Tujuan produksi menurut perspektif fiqh ekonomi khalifah Umar bin Khatab adalah sebagai berikut:

- a. Merealisasikan keuntungan seoptimal mungkin: Maksud tujuan ini berbeda dengan paham kapitalis yang berusaha meraih keuntungan sebesar mungkin, tetapi ketika berproduksi memerhatikan realisasi keuntungan dalam arti tidak sekadar berproduksi rutin atau asal produksi.
- b. Merealisasikan kecukupan individu dan keluarga: Seorang Muslim wajib melakukan aktivitas yang dapat merealisasikan kecukupannya dan kecukupan orang yang menjadi kewajiban nafkahnya.
- c. Tidak mengandalkan orang lain: Umar r.a tidak membolehkan seseorang yang mampu bekerja untuk menandahkan tangannya kepada orang lain dengan meminta-minta, dan menyerukan kaum muslimin untuk bersandar kepada diri mereka sendiri, tidak mengharap apa yang ada ditangan orang lain.
- d. Melindungi harta dan mengembangkannya: Harta memiliki peranan besar dalam Islam. Sebab dengan harta, dunia dan agama dapat ditegakkan. Tanpa harta, seseorang tidak akan istiqamah dalam agamanya, dan tidak tenang dalam kehidupannya. Dalam fiqh ekonomi Umar r. a. terdapat banyak riwayat yang menjelaskan urgensi harta, dan bahwa harta sangat banyak dibutuhkan untuk penegakan berbagai masalah dunia dan agama.
- e. Mengeksplorasi sumber-sumber ekonomi dan mempersiapkannya untuk dimanfaatkan
- f. Pembebasan dari belenggu ketergantungan ekonomi: Produksi merupakan sarana terpenting dalam merealisasikan kemandirian ekonomi. Bangsa yang memproduksi kebutuhan- kebutuhannya adalah bangsa yang mandiri dan terbebas dari belenggu ketergantungan ekonomi bangsa lain. Sedangkan bangsa yang hanya mengandalkan konsumsi akan selalu menjadi tawanan belenggu ekonomi bangsa lain.
- g. *Taqarrub* kepada Allah SWT: Bahwa seorang produsen Muslim akan meraih pahala dari sisi Allah SWT disebabkan aktivitas produksinya, baik tujuan untuk memperoleh keuntungan, merealisasi kemapanan, melindungi harta dan mengembangkannya atau tujuan lain selama ia menjadikan aktivitasnya tersebut sebagai pertolongan dalam menaati

Allah SWT.

Apapun bentuk perdagangan yang dilakukan seseorang selama tidak lepas dari kendali nilai-nilai yang dibenarkan dalam Islam itu diperbolehkan. Demikian pula Islam mendukung perdagangan yang membawa manfaat apapun untuk kesejahteraan manusia dengan tetap mendasarkan diri pada sejumlah prinsip tertentu. Dalam Islam prinsip utama dalam perdagangan ini dikemukakan Mannan, selain kejujuran dan kepercayaan serta ketulusan juga diperlukan beberapa prinsip lain, yaitu:

- a. Tidak melakukan sumpah palsu
- b. Takaran yang baik dan benar
- c. *I'tikad* yang baik objek akad merupakan salah satu rukun jual beli.

Prinsip Produksi dalam Islam

Prinsip Perilaku Produsen Islami Menurut Veithzal Rivai

- a. Tauhid (Keimanan kepada Allah): Produsen harus meyakini bahwa aktivitas produksi adalah bentuk ibadah kepada Allah. Segala keputusan bisnis harus sesuai dengan syariat Islam.
- b. Masalah (Manfaat bagi Masyarakat): Produk yang dihasilkan harus memberikan manfaat dan tidak merugikan konsumen. Tidak memproduksi barang yang haram atau merusak moral dan lingkungan.
- c. Keadilan dan Transparansi: Produsen harus bersikap adil dalam menetapkan harga dan tidak melakukan eksploitasi. Tidak melakukan penimbunan (ihtikar) atau praktik monopoli yang merugikan pasar.
- d. Kejujuran dan Amanah: Produsen harus jujur dalam kualitas produk dan tidak menipu konsumen. Menggunakan bahan baku yang halal dan berkualitas.
- e. Keseimbangan antara Keuntungan dan Etika: Profit tetap penting, tetapi tidak boleh menjadi satu-satunya tujuan. Bisnis harus berorientasi pada kesejahteraan sosial dan bukan hanya kepentingan pribadi.
- f. Zakat dan Tanggung Jawab Sosial: Produsen Islami wajib mengeluarkan zakat dari keuntungan yang diperoleh. Harus berkontribusi dalam kesejahteraan masyarakat dan pembangunan ekonomi umat. Prinsip Perilaku Produsen Islami menurut Prof. Veithzal Rivai
- g. Ihsan (Kesempurnaan dalam Produksi): Produsen harus berusaha menghasilkan produk berkualitas tinggi dengan standar terbaik. Tidak boleh membuat produk yang asal-asalan atau menipu konsumen dengan produk berkualitas rendah.
- h. Tidak Mengandung Unsur Riba, Gharar, dan Maysir: Aktivitas produksi dan distribusi harus bebas dari unsur riba (bunga), gharar (ketidakjelasan), dan maysir (perjudian). Contohnya, produsen tidak boleh menggunakan modal berbasis riba atau menjual barang dengan sistem yang tidak transparan.
- i. Inovasi dan Produktivitas yang Berorientasi pada Kemaslahatan: Produsen harus selalu berinovasi dan meningkatkan produktivitas tanpa melanggar syariat Islam. Teknologi dan metode produksi yang digunakan harus ramah lingkungan dan bermanfaat bagi umat.
- j. Persaingan Sehat dalam Bisnis: Produsen Islami tidak boleh menjatuhkan pesaing dengan cara yang tidak etis, seperti menyebarkan informasi palsu atau praktik bisnis tidak sehat. Sebaliknya, persaingan yang sehat justru dianjurkan agar tercipta kemajuan dalam industri.
- k. Menghindari Eksploitasi Tenaga Kerja: Islam mengajarkan untuk memperlakukan pekerja dengan baik dan memberikan upah yang adil. Prof. Veithzal Rivai menekankan bahwa produsen harus memperhatikan kesejahteraan karyawan, memberikan hak-haknya, serta tidak melakukan eksploitasi.
- l. Tanggung Jawab Lingkungan: Produksi harus mempertimbangkan dampak terhadap

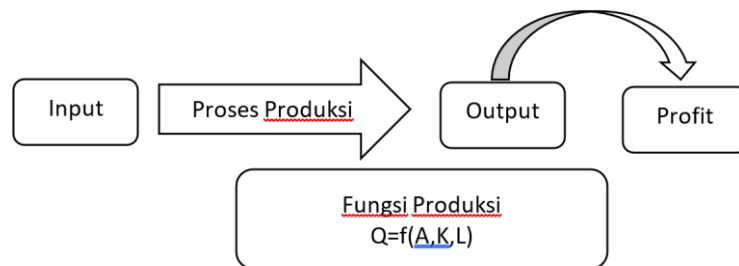
lingkungan. Islam melarang pencemaran dan kerusakan alam akibat aktivitas bisnis.

- m. Distribusi yang Adil dan Merata: Produk harus didistribusikan dengan cara yang adil dan merata, tidak hanya menguntungkan golongan tertentu. Produsen harus memastikan ketersediaan produk untuk semua lapisan masyarakat, bukan hanya untuk yang mampu secara ekonomi.

Produksi adalah sebuah proses yang telah terlahir di muka bumi ini semenjak manusia menghuni planet ini. Produksi sangat prinsip bagi kelangsungan hidup dan juga peradaban manusia dan bumi. Sesungguhnya produksi lahir dan tumbuh dan menyatunya manusia dengan alam. Kegiatan produksi merupakan mata rantai dari konsumsi dan distribusi. Kegiatan produksilah yang menghasilkan barang dan jasa, kemudian dikonsumsi oleh para konsumen. Fungsi produksi menggambarkan hubungan antar jumlah Input dengan, output yang dapat dihasilkan dalam satu waktu periode tertentu. Dalam teori produksi memberikan penjelasan tentang perilaku produsen tentang dalam memaksimalkan keuntungannya maupun mengoptimalkan efisiensi produksinya. Di mana Islam mengakui kepemilikan pribadi dalam batas-batas tertentu termasuk kepemilikan alat produksi, akan tetapi hak tersebut tidak mutlak.

Evaluasi Teori Produksi Konvensional dalam Perspektif Islam

Sebagaimana telah dijelaskan dalam pendahuluan bahwa produksi merupakan kegiatan untuk mengubah input menjadi output. Didalam perubahan tersebut terdapat proses yang menjembatani antara input untuk dijadikan output yaitu proses produksi. Gambaran proses produksi dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 3. proses produksi

Selain itu, dalam kerangka ekonomi konvensional terdapat dua konsep dasar produksi yang dijadikan acuan sebagai basis produksi, yaitu konsep pareto optimality dan konsep given demand hypothesis. Akan tetapi kedua konsep ini tidak sejalan dengan kerangka produksi Islami. Dimana salah satu penekanan dalam kerangka produksi Islami, yaitu huquq menjadi orientasi dari setiap perilaku produsen. Dengan demikian, perlu dilakukan evaluasi terhadap kedua konsep ini yang akan dijelaskan selanjutnya.

Evaluasi Konsep Pareto Optimality

Pareto merupakan sebuah kriteria yang digunakan untuk mengukur kesejahteraan dan efisiensi. Pareto Optimality adalah suatu kondisi dalam perekonomian Dimana tidak mungkin lagi membuat seseorang lebih baik (better – off) tanpa membuat pihak lain menjadi kurang baik (Worse – Off) dengan kata lain kondisi pareto terjadi Ketika semua pelaku ekonomi dalam kondisi kesejahteraan yang optimum. Akan tetapi konsep ini secara tersirat menyangkal Tindakan altruisme, dimana menurut KBBI diartikan sebagai paham yang lebih memperhatikan dan mengutamakan kepentingan orang lain. (lawan dari egoisme). Altruisme diartikan sebagai sikap yang ada pada diri manusia, yang bersifat naluri, berupa dorongan untuk berbuat jasa kepada orang lain. Dalam hal ini, altruisme dapat berarti membuat salah satu pihak lebih baik dengan mengurangi kesejahteraan dari pihak lain.

Konsep pareto optimality tidak sejalan dengan konsep huquq, dimana dalam mencapai kesejahteraan semua pihak harus diperhitungkan. Keberadaan konsep pareto optimality menyiratkan masalah distribusi pendapatan. Sementara dalam produksi Islami distribusi pendapatan akan tetap terjadi terutama jika salah satu pihak masih membutuhkan meskipun harus membuat pihak lain kurang baik. Kriteria pareto tidak bisa diterapkan untuk setiap rencana guna meningkatkan output diatas level maksimum profit yang akan menguntungkan orang kaya diatas beban orang miskin. Hal ini dikarenakan ketidaksesuaian dengan prinsip produksi dalam perspektif islam. Dimana Perusahaan harus menyerap nilai nilai huquq (multi kepentingan) dalam kehidupan mereka. Dengan demikian, kesetaraan dan keadilan (al-'adl) adalah alat utama untuk menjalankan kegiatan produksi dalam perspektif islam.

Evaluasi Konsep Given Demand Hypotesis

Given demand hypothesis adalah sebuah konsep produksi berdasarkan permintaan yang telah terbentuk dengan sendirinya di pasar. Produsen hanya melihat permintaan orang-orang yang memiliki daya beli tinggi, sementara dalam perekonomian dengan distribusi pendapatan yang tidak merata, dimana Sebagian besar masyarakatnya miskin dan memiliki daya beli rendah, kebutuhan riil Masyarakat ering tidak tercermin dalam permintaan pasar. Misalnya, barang yang lebih banyak diproduksi adalah barang mewah (luxury good) dimana hanya orang kaya yang dapat menjangkaunya, sedangkan kebutuhan dasar yang dibutuhkan oleh Masyarakat pada umumnya tidak diproduksi dengan optimal. Teori produksi konvensional dalam ekonomi didasarkan pada prinsip rasionalitas dan efisiensi, yang bertujuan untuk memaksimalkan output dengan biaya seminimal mungkin. Namun, dari perspektif Islam, ada beberapa aspek yang perlu dievaluasi:

1. Fokus pada Profit Maksimal vs. Keberkahan

- Konvensional: Tujuan utama produksi adalah memaksimalkan keuntungan tanpa memperhatikan aspek moral dan sosial.
- Islam: Selain keuntungan, produksi harus memperhatikan keberkahan, keseimbangan sosial, dan kemaslahatan umum.
- Evaluasi: Sistem Islam mengajarkan bahwa keuntungan tidak boleh dicapai dengan cara yang merugikan orang lain, misalnya melalui eksploitasi tenaga kerja atau praktik monopoli.

وَأَحَلَّ الرَّبُّوَأُ مِثْلَ الْبَيْعِ إِنَّمَا قَالُوا بِأَنَّهُمْ ذَلِكَ الْمَسْ مِنْ الشَّيْطَانِ يَتَخَبَّطُهُ الَّذِي يَقُومُ كَمَا إِلَّا يَقُومُونَ لَا الرَّبُّوَأُ يَأْكُلُونَ الَّذِينَ النَّارَ أَصْحَابُ فَأُولَئِكَ عَادَ وَمَنْ اللَّهُ إِلَى وَأَمْرُهُ سَلَفٌ مَا فَلَهُ فَأَنْتَهَى رَبِّهِ مِنْ مَوْعِظَةٍ جَاءَهُ فَمَنْ الرَّبُّوَأُ وَحَرَّمَ الْبَيْعَ اللَّهُ خَلَدُونَ فِيهَا هُمْ ﴿٢٧٥﴾

Dalil: “Allah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba” (QS. Al-Baqarah: 275).

2. Sumber Daya sebagai Kepemilikan Mutlak vs. Amanah Allah

- Konvensional: Menganggap bahwa sumber daya alam adalah milik individu atau perusahaan yang bebas menggunakannya demi kepentingan pribadi.
- Islam: Sumber daya alam adalah amanah dari Allah yang harus dimanfaatkan dengan adil dan tidak disalahgunakan.
- Evaluasi: Eksploitasi sumber daya secara berlebihan dan tanpa tanggung jawab akan berdampak buruk pada lingkungan dan kehidupan sosial.

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَغْذِ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِنَ الْمُحْسِنِينَ

Dalil: “Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi setelah (Allah) memperbaikinya...” (QS. Al-A'raf: 56).

3. Kesejahteraan Sosial vs. Ketimpangan Ekonomi

- Konvensional: Sistem produksi sering kali menciptakan kesenjangan ekonomi, di mana yang kaya semakin kaya dan yang miskin sulit mendapatkan akses ke sumber daya.
- Islam: Produksi harus memiliki dampak sosial yang baik dan tidak boleh

menyebabkan kezaliman atau ketimpangan. Islam menganjurkan sistem distribusi yang adil melalui zakat, infak, dan sedekah.

- c) Evaluasi: Sistem ekonomi Islam lebih berorientasi pada kesejahteraan bersama daripada kepentingan segelintir orang.

تَوَلَّاهُ يَكُونُ لَا كَيْ السَّبِيلِ وَابْنِ الْمَسْكِينِ وَالْيَتَامَى الْفَرَى وَلِذِي وَلِلرَّسُولِ فَلِلَّهِ الْفَرَى أَهْلٌ مِنْ رَسُولِهِ عَلَى اللَّهِ أَفَاءَ مَا
الْعَقَابِ شَدِيدُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ وَاتَّقُوا فَانْتَهُوا عَنْهُ نَهَيْكُمْ وَمَا فَخَذُوهُ الرَّسُولُ اتَّكُمُ وَمَا مِنْكُمْ إِلَّا غَنِيَاءَ بَيْنَ

Dalil: "Supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu..." (QS. Al-Hasyr: 7).

4. Etika Produksi: Halal vs. Tidak Peduli Moralitas

- a) Konvensional: Tidak ada batasan moral dalam produksi selama hukum mengizinkan, bahkan barang yang merusak seperti minuman keras, perjudian, dan riba tetap diperbolehkan.
- b) Islam: Hanya memperbolehkan produksi barang dan jasa yang halal, bermanfaat, dan tidak membahayakan masyarakat.
- c) Evaluasi: Produksi dalam Islam lebih mengutamakan keseimbangan moral dan material sehingga tidak hanya mengejar keuntungan tetapi juga kebermanfaatan.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى طَيِّبٌ لَا يَقْبَلُ إِلَّا طَيِّبًا، وَإِنَّ
اللَّهَ أَمَرَ الْمُؤْمِنِينَ بِمَا أَمَرَ بِهِ الْمُرْسَلِينَ فَقَالَ تَعَالَى: يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا – وَقَالَ تَعَالَى
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ – ثُمَّ ذَكَرَ الرَّجُلُ يُطِيلُ السَّفَرَ أَشْعَثَ أَغْبَرَ يَمُدُّ يَدَيْهِ إِلَى السَّمَاءِ
يَا رَبِّ يَا رَبِّ وَمَطْعَمُهُ حَرَامٌ وَمَشْرَبُهُ حَرَامٌ وَمَلْبَسُهُ حَرَامٌ وَغَدْيُهُ بِالْحَرَامِ فَأَتَى يُسْتَجَابُ لَهُ

Hadis: "Sesungguhnya Allah itu baik dan tidak menerima kecuali yang baik." (HR. Muslim).

Teori produksi konvensional berfokus pada keuntungan semata, sementara dalam Islam, produksi harus mencerminkan nilai-nilai moral, keadilan, dan kesejahteraan sosial. Sistem ekonomi Islam menawarkan pendekatan yang lebih berkeadilan, beretika, dan berkelanjutan, sehingga menciptakan keseimbangan antara dunia dan akhirat.

Perspektif Islam Terkait Produksi

Dalam Islam, produksi tidak hanya dilihat sebagai aktivitas ekonomi untuk memperoleh keuntungan, tetapi juga sebagai bagian dari ibadah dan tanggung jawab sosial. Islam mengajarkan bahwa produksi harus dilakukan dengan prinsip keadilan, keseimbangan, dan keberkahan, serta tidak merugikan pihak lain.

Variasi Bentuk Usaha

Pada dasarnya, praktik dan bentuk usaha atau bisnis pada saat ini tidak hanya dalam bentuk perusahaan yang hanya memiliki motif tunggal profit. Beberapa variasi bentuk usaha tersebut beserta karakteristiknya antara lain:

1. Koperasi
 - a) Dimiliki oleh anggota sesuai prinsip dan nilai koperasi.
 - b) Keuntungan dibagi berdasarkan Sisa Hasil Usaha (SHU). Pembagian profit atau dividen tidak sebatas pada berapa besar modal yang dimiliki tetapi seberapa besar partisipasi.
 - c) Hak suara tidak ditentukan oleh *share* modal tetapi berlaku secara demokratis (*one man one vote*).
2. Social Enterprise
 - a) Bertujuan memaksimalkan profit sambil memaksimalkan manfaat bagi masyarakat dan lingkungan.
 - b) Aktivitas perusahaan menyeimbangkan dampak alam dan tujuan sosial terutama untuk masyarakat miskin.
 - c) Merupakan tipe perusahaan yang cukup umum dari varian non-privatized profit.

3. Inclusive Business

- a) Merupakan tipe spesifik dari social enterprise.
- b) Menjaga keberlanjutan alam dan berkontribusi untuk pengurangan kemiskinan
- c) Memasukkan masyarakat berpenghasilan rendah dalam rantai nilai (sebagai pemasok, pekerja, atau pengusaha). Biasanya rantai nilai dibangun bersama dengan UKM.

4. Social Business

- a) Mirip dengan *social enterprise* tapi bukan untuk memaksimalkan profit.
- b) Keuntungan yang diperoleh diinvestasikan kembali dalam bisnis itu sendiri (atau digunakan untuk memulai bisnis sosial yang lain), dengan tujuan meningkatkan dampak sosial.
- c) Dibuat dan dirancang untuk mengatasi masalah sosial.

Tujuan Produksi dalam Islam

- a) Memenuhi kebutuhan manusia secara adil
Produksi bertujuan untuk mencukupi kebutuhan masyarakat, bukan hanya untuk kepentingan segelintir orang.
- b) Mendapatkan rezeki yang halal dan berkah
Hasil produksi harus berasal dari sumber yang halal dan cara yang baik.
- c) Mensejahterakan Masyarakat
Produksi harus memberi manfaat bagi banyak orang, bukan sekadar mengejar keuntungan pribadi.

Prinsip-Produksi dalam Islam

Islam menetapkan beberapa prinsip dalam produksi agar tetap sesuai dengan syariat dan bernilai ibadah:

- a) Produksi Barang yang Halal dan Thayyib
 - 1) Produk yang dihasilkan harus halal (diperbolehkan) dan thayyib (baik serta bermanfaat).
 - 2) Islam melarang produksi barang yang merusak seperti minuman keras, narkoba, dan perjudian.
- b) Tidak Merugikan Orang Lain atau Lingkungan
 - 1) Produksi harus ramah lingkungan dan tidak boleh merusak alam.
 - 2) Dilarang melakukan eksploitasi tenaga kerja dan sumber daya secara berlebihan.
- c) Tidak Ada Unsur Penipuan dan Kecurangan
 - 1) Islam menekankan kejujuran dalam produksi dan perdagangan.
 - 2) Dilarang mengurangi timbangan, menggunakan bahan berbahaya, atau memalsukan produk.
- d) Keseimbangan antara Dunia dan Akhirat
 - 1) Produksi dalam Islam tidak hanya mengejar keuntungan materi tetapi juga pahala di akhirat.
 - 2) Keuntungan harus diperoleh dengan cara yang halal dan digunakan untuk kebaikan, seperti zakat dan sedekah.

Perbedaan Produksi dalam Islam dan Konvensional

Tabel 1. Perbedaan Produksi dalam Islam dan Konvensional

Aspek	Produksi dalam Islam	Produksi Konvensional
Tujuan	Keberkahan dan kesejahteraan	Profit maksimal
Barang yang Diproduksi	Hanya halal dan bermanfaat	Apapun yang laku di pasar

Aspek	Produksi dalam Islam	Produksi Konvensional
Etika Produksi	Jujur, adil, tidak menipu	Tidak selalu memperhatikan moral
Dampak Sosial	Mencegah ketimpangan dan kemiskinan	Bisa menciptakan eksploitasi
Lingkungan	Ramah lingkungan dan berkelanjutan	Bisa merusak lingkungan

Pada prinsipnya kegiatan produksi terkait seluruhnya dengan syariat Islam, di mana seluruh kegiatan produksi harus sejalan dengan tujuan dari konsumsi itu sendiri. Konsumsi seorang muslim dilakukan untuk mencari *falah* (kebahagiaan) demikian pula produksi dilakukan untuk menyediakan barang dan jasa guna *falah* tersebut.

Beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam produksi, antara lain dikemukakan muhammad Al-Mubarak seperti yang dikutip oleh mawardi, sebagai berikut:

- Dilarang memproduksi dan memperdagangkan komoditas yang tercela karena bertentangan dalam syari'ah . dalam sistem Ekonomi Islam tidak semua barang dapat diproduksi. Islam dengan tegas mengklasifikasikan barang-barang atau komoditas ke dalam dua kategori. Pertama, barang-barang yang disebutkan dalam Al-Qur'an "*Thayyibah*" yaitu barang yang secara hukum halal dikonsumsi dan diproduksi, "*khobaits*" yaitu barang yang secara hukum haram dikonsumsi dan diproduksi.
- Dilarang melakukan kegiatan produksi yang mengarah kepada kezaliman, seperti riba di mana kezaliman menjadi illat hukum bagi haramnya riba.
- Segala bentuk penimbunan terhadap barang-barang kebutuhan masyarakat, adalah dilarang sebagai perlindungan syari'ah terhadap konsumen.
- Melihara lingkungan. Manusia memiliki keunggulan dibandingkan makhluk lainnya. Ditunjuk sebagai wakil (*khalifah*) tuhan di bumi bertugas menciptakan kehidupan dengan memanfaatkan sumber- sumber daya yang ada.

Sedangkan menurut Abdul Mannan prinsip fundamental yang harus selalu diperhatikan dalam proses produksi adalah prinsip kesejahteraan ekonomi. Dalam sistem produksi Islam konsep kesejahteraan ekonomi digunakan dengan cara yang lebih luas, artinya tidak hanya menambah pendapatan yang diakibatkan oleh meningkatkan produksim yang dapat diukur dari segi uang, tetapi juga perbaikan dalam memaksimalkan terpenuhinya kebutuhan kita tetapi tetap memperhatikan tuntutan perintah-perintah Islam. Menurut Djaslim Saladin prinsip- prinsip produksi dalam Islam adalah:

- Prinsip kesejahteraan ekonomi. Konsep kesejahteraan ekonomi Islam adalah penambahan pendapatan yang diakibatkan oleh meningkatnya produksi dari harga barang-barang yang berfaedah, melalui pemanfaatan sumber daya optimal, baik manusia maupun benda, demikian pula keikutsertaan orang dalam proses produksi.
- Prinsip kedua adalah prinsip etika dan moral, dengan berpegang kepada semua yang dihalalkan Allah dan tidak melewati batas. Dalam ekonomi konvensional istilah halal dan Karam tidak ada, yang menjadi prioritas prinsip kerja mereka adalah berupaya mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya dengan pengorbanan sekecil-kecilnya. Mereka tidak memperhatikan apakah yang diproduksi itu berakibat baik atau buruk, etis atau tidak etis. Islam melarang produk yang merusak akidah, tidak beretika dan tidak bermoral. Minuman keras, narkoba, produk pornografi dan sejenisnya merupakan sebagian contoh, tidak hanya terbatas pada produk konkret, tetapi justru lebih banyak dalam bentuk jasa atau hiburan seperti film, sinetron, iklan dan hal lain yang berdampak lebih berbahaya karena jangkauannya luas.
- Prinsip ketiga adalah prinsip kebersamaan dengan tujuan produksi:
 - 1) Target swasembada individu
 - 2) Target swasembada masyarakat dan ummat
 - 3) Memberikan kesempatan kerja
 - 4) Keuangan stabil
 - 5) Stabilitas moneter

- 6) Neraca perdagangan surplus di mana ekspor lebih besar daripada impor.
- 7) Berhasil mengolah Negara
- 8) Salah satu motif seorang muslim memegang Uang, adalah motif investasi (berproduksi) dalam bentuk barang-barang, kebutuhan masyarakat (halal), di samping motif transaksi dan berjaga-jaga, dan tidak ada motif spekulasi.

Dalam memproduksi juga harus memperhatikan kaidah-kaidah yang berlaku antara lain adalah:

- a. Memproduksi barang dan jasa yang halal pada setiap tahapan produksi.
- b. Mencegah kerusakan di muka bumi termasuk membatasi polusi keserasian dan ketersediaan sumber daya alam.
- c. Produksi dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan individu dan masyarakat serta mencapai kemakmuran. Kebutuhan yang harus dipenuhi harus berdasarkan prioritas yang ditetapkan agama, yakni terkait dengan kebutuhan akidah/agama, terpeliharannya nyawa, akal dan keturunan/kehormatan, serta untuk kemakmuran material.
- d. Produksi di dalam Islam tidak dapat dipisahkan dari tujuan kemandirian umat untuk itu hendaknya umat memiliki berbagai kemampuan, keahlian dan prasarana yang memungkinkan terpenuhinya kebutuhan spiritual dan material. Juga terpenuhinya kebutuhan pengembangan peradaban, di mana dalam kaftan tersebut para ahli fiqih memandang bahwa pengembangan di bidang ilmu, industri, perdagangan, keuangan merupakan fardhu kifayah, yang dengannya manusia bisa melaksanakan urusan agama dan dunianya.
- e. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia baik kualitas spiritual terkait dengan etos kerja, intelektual, kreatifitasnya. Serta fisik mencakup kekuatan fisik, kesehatan, efisiensi dan sebagainya. Menurut Islam kualitas rohiah individu mewarnai kekuatan-kekuatan lainnya, sehingga membina kekuatan rohiah menjadi unsur penting dalam produksi Islami.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku produsen dalam Islam tidak hanya berorientasi pada keuntungan, tetapi juga mempertimbangkan nilai-nilai spiritual, etika, dan kemaslahatan umat. Prinsip-prinsip seperti kejujuran, keadilan, keberkahan, tanggung jawab sosial, serta larangan terhadap penimbunan dan eksploitasi menjadi dasar penting dalam pengambilan keputusan produksi. Temuan utama menggarisbawahi bahwa produsen dalam Islam memiliki orientasi yang lebih luas dibandingkan sistem konvensional karena tidak hanya bertanggung jawab kepada konsumen, tetapi juga kepada Tuhan dan masyarakat. Studi ini memberikan kontribusi terhadap sastra ekonomi Islam dengan menegaskan perlunya integrasi antara dimensi spiritual dan ekonomi dalam kegiatan produksi. Penekanan terhadap maqashid syariah dalam aktivitas produsen juga memperkuat argumen bahwa ekonomi Islam bukan hanya sistem alternatif, tetapi juga solusi konseptual atas krisis moral dan ketimpangan ekonomi global saat ini. Signifikansi penelitian ini terletak pada penegasan bahwa perilaku produsen Islami dapat menjadi model produksi yang berkelanjutan, adil, dan etis. Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya fokus pada penelitian pustaka tanpa observasi empiris atau studi lapangan terhadap perilaku masyarakat Muslim kontemporer. Untuk itu, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan pendekatan kualitatif atau kuantitatif melalui survei atau wawancara pada pelaku usaha muslim agar diperoleh gambaran nyata sejauh mana nilai-nilai Islam diimplementasikan dalam praktik produksi modern. Pendekatan interdisipliner dengan perspektif sosiologis atau psikologis juga dapat meningkatkan pemahaman tentang motivasi dan tantangan produsen dalam menerapkan prinsip syariah secara konsisten.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, R. N. (2020). Analisis perilaku konsumen, produsen, dan pasar dalam Islam pada masyarakat. *Journal of Islamic Economics and Finance Studies*, 1(2). <https://doi.org/10.47700/jiefes.v1i2.2083>
- Al-Dousari, A., Al-Nassar, W., Al-Hemoud, A., Alsaleh, A., Ramadan, A., Al-Dousari, N., & Ahmed, M. (2019). Solar and wind energy: Challenges and solutions in desert regions. *Energy*, 176, 184–194. <https://doi.org/10.1016/j.energy.2019.03.180>
- Almarri, M. A., Haber, M., Lootah, R. A., Hallast, P., Al Turki, S., Martin, H. C., Xue, Y., & Tyler-Smith, C. (2021). The genomic history of the Middle East. *Cell*, 184(18), 4612–4625.e14. <https://doi.org/10.1016/j.cell.2021.07.013>
- Aprilia, P. D. (2022). Tinjauan terhadap food waste berdasarkan teori bioregionalisme Richard Evanoff dan segitiga Steiner–Evanoff–UKDW. *Integritas: Jurnal Teologi*, 4(2). <https://doi.org/10.47628/ijt.v4i2.140>
- Ghufron, M. I. (2015). Peningkatan produksi dalam sistem ekonomi Islam sebagai upaya pemberdayaan ekonomi umat. *DINAR: Jurnal Ekonomi dan Keuangan Islam*, 2(1).
- Hananto, A., & Septiani, W. (2020). Pendekatan soft system methodology untuk perancangan model pembelajaran praktik berbasis produksi. *Jurnal Teknik Industri*, 10(1). <https://doi.org/10.25105/jti.v10i1.8389>
- Makdisi, G. (2019). *The rise of colleges: Institutions of learning in Islam and the West*. Edinburgh University Press.
- Mofidi, A., & Zarrin, A. (2022). On the existence of summer Shamal wind induced by the Zagros Mountains in the Middle East. *Geophysical Research Letters*, 49, e2022GL100151. <https://doi.org/10.1029/2022GL100151>
- Muttaqin, M. I. (2025). *Mosaics of the Middle East: Cultural richness and civilization of the Middle East and the Muslim world*. Baba Jud Indonesia.
- Nadila, Abubakar, A., & Basri, H. (2023a). Analisis konsep perilaku produsen dalam hukum ekonomi Islam perspektif Al-Qur'an. *Al-Amwal: Journal of Islamic Economic Law*, 8(2).
- Nadila, N., Abubakar, A., & Basri, H. (2023b). Analisis konsep perilaku produsen dalam hukum ekonomi Islam (Tinjauan Q.S Al-Maidah ayat 87). *Al-Amwal: Journal of Islamic Economic Law*, 8(2). <https://doi.org/10.24256/alw.v8i2.3831>
- Noor, G. A. (2020). Pembangunan berkelanjutan di Kampung Tematik Mulyaharja: Penelitian Kampung Tematik Mulyaharja Kecamatan Bogor Selatan Kota Bogor. *Perpustakaan UIN Sunan Gunung Djati*, 5(3).
- Poernomo, F. W., Fasa, M. I., & Suharto. (2021). Analisis pemanfaatan etika bisnis Islam dalam kegiatan produksi. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Islam*, 22(2).
- Rachmiarti Kusumah, J. (2020). Green product sebagai penerapan etika bisnis pada perusahaan produsen cat. *Jurnal Ilmu Manajemen Terapan*, 1(5). <https://doi.org/10.31933/jimt.v1i5.205>
- Raditya, A., & Noh, M. H. (2022). Krisis ekologi berganda di situs mata air, Malang. *Jurnal Sains, Sosial dan Humaniora (JSSH)*, 2(1). <https://doi.org/10.52046/jssh.v2i2.1143>
- Restiasanti, I., & Ningsih, S. W. (2021). Implementasi prinsip produksi Islam dan perilaku negatif pada praktik bisnis non syariah dengan konsep pemikiran Mehdi Golshani. *Iqtishadia: Jurnal Ekonomi & Perbankan Syariah*, 8(1). <https://doi.org/10.19105/iqtishadia.v8i1.4103>

Strategi Metodologis Dalam Mengkaji Perilaku Produsen Islami: Pendekatan Konseptual Dan Praktis

- Tila, L., Lestari, N., & Setianingsih, S. (2020). Analisis produksi dalam perspektif ekonomi Islam. *Jurnal Labatila*, 3(1). <https://doi.org/10.33507/lab.v3i01.235>
- Utomo, G. A. B., & Kuntjara, A. P. (2022). Studi perbandingan teori dan praktik produksi concept art. *Jurnal DKV Adiwarna*, 1.
- Yutika, F., Cahyadi, E. R., & Mulyati, H. (2019). Perilaku petani kelapa sawit pola swadaya dan pola plasma terhadap praktik produksi kelapa sawit berkelanjutan di Kabupaten Kampar, Riau. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 7(2). <https://doi.org/10.29244/jai.2019.7.2.102-112>
- Zannah, T. N. F. (2020). Analisis perilaku konsumen, produsen, dan pasar dalam ekonomi Islam. *IJoIS: Indonesian Journal of Islamic Studies*, 1(2). <https://doi.org/10.59525/ijois.v1i2.10>